

EKSISTENSI *ASBABUN NUZUL* DAN *TAFSIR ILMU* DALAM AL-QUR'AN

Nisfu Kurniyatillah¹, Mahmud Arif², Mohamad Syawaluddin³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir³

Email: nisfukurniyatillah2@gmail.com¹, ayahandarifda@yahoo.com²

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab pegangan umat Islam untuk memandu dan mengarahkan hidup kaum muslimin di seluruh dunia. Selain itu, Al-Quran juga merupakan acuan dasar atau sumber dalam menentukan hukum pada seluruh aspek kehidupan. Umat Islam diharuskan untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan kandungan isi Al-Qur'an. Eksistensi Al-Qur'an mulai timbul sejak utusan Allah Swt, yakni Muhammad bin Abdullah Saw, mendapatkan wahyu yang dikirimkan melalui malaikat Jibril untuk mengabarkan perintah, larangan, pemberitaan, gambaran hal-hal *ghaib* dan menceritakan umat terdahulu serta menetapkan hukum terhadap suatu kejadian yang ada pada saat itu. Inti dalam mengkaji al-Qur'an adalah memahami secara mendalam dan mendetail tentang al-Qur'an, maka upaya yang tepat untuk hal tersebut adalah dengan memahami *asbabun nuzul*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan secara terperinci mengenai *Nuzulul Qur'an*, *Sabab An-Nuzul* dan *Tafsir Ilmi*.

Kata Kunci: *Asbabun Nuzul, Nuzul Quran, Tafsir Ilmi*

Abstract

The Qur'an was the handbook of Muslims to guide and direct the lives of Muslims throughout the world. In addition, the Al-Quran was also a basic reference or source in determining law in all aspects of life. Muslims were required to read, study, and practice the contents of the Qur'an. The existence of the Qur'an began to appear since the messenger of Allah Swt, namely Muhammad bin Abdullah Saw, received revelations sent through the angel Gabriel to inform orders, prohibitions, news, descriptions of unseen things and tell the previous people and determine the law for an incident that occurred there at that time. The essence of studying the Koran was to understand deeply and in detail about the Koran, so the right effort for this was to understand asbabun nuzul. This study used a descriptive qualitative method with a focus on literature study. Thus, this study explained in detail about Nuzulul Qur'an, Sabab An-Nuzul and Tafsir Ilmi.

Keywords: *Asbabun Nuzul, Nuzul Quran, Tafsir Ilmi*

A. Pendahuluan

Nuzulul Qur'an terdiri dari kata *nuzul* dan al-Qur'an yang berbentuk *idafah*. Penggunaan kata *nuzul* dalam istilah *nuzulul Qur'an* (turunnya al-Quran) tidaklah dapat dipahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi.¹ Tetapi pengertian *nuzulul Qur'an* yang dimaksud adalah pengertian *majazi*, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad Saw dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malaikat Jibril AS.²

Maka ketika seseorang berusaha untuk menempatkan arti *an-nuzûl* secara bahasa kepada al-Qur'an, maka ditemukan arti-arti tersebut tidak layak untuk disematkan ke dalam al-Qur'an kecuali dalam bentuk majas. Jika dipandang al-Qur'an sebagai *al-kalâm an-nafsi* yang terdapat dalam zat Allah, maka tidak layak dimengerti *an-nuzûl* secara bahasa yang tersebut di atas, karena arti-arti tersebut hanya sesuai untuk yang tidak kekal. Sedangkan zat Allah suci dari hal yang demikian.

Apabila dipandang al-Qur'an sebagai lafaz yang dibaca, maka tidak layak dimengerti *nuzul* secara bahasa juga, karena lafaz bersifat keberadaannya hanya diketahui saat diucapkan, dia bukan *ajsâm* yang menempati suatu tempat dan berdiam di situ. Tidak ada jalan keluar bagi seseorang, kecuali membawa arti *nuzul* secara *majaz*. Kalau ditinjau secara *majaz*, pengertian *an-nuzûl* bisa diartikan dengan arti yang luas, seperti menginformasi, menetapkan, menggerakkan dari atas ke bawah.

Pengertian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari studi *nuzul qur'an* dalam kajian al-Qur'an adalah sebuah proses kongkrit bagaimana al-Qur'an ini melalui proses yang sangat tertata dan teratur. Karena al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, bahkan tidak ada duanya serta diturunkan oleh sang Maha Mulia kepada malaikat termulia dan Nabi termulia.³

¹ Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 1–18.

² Muizzatul Hasanah, "Studi Nuzulul Qur'an dalam Kajian Al-Qur'an," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 48.

³ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di Yogyakarta," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (April 11, 2020): 28–37, <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>.

Sehingga umat muslim bisa menikmati keistimewaan dari diturunkannya al-Qur'an tersebut dan bahkan seseorang bisa menikmati setiap huruf, kata, kalimat dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang mendalam tergantung kualitas ilmu dari masing-masing pembaca al-Qur'an tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berjenis studi pustaka.⁴ Sementara itu, metode pengumpulan informasi data dilakukan dengan tinjauan dokumentasi secara radik yang bersumber dari informasi-informasi tekstual maupun elektronikal, berupa buku-buku teks, penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ilmiah kontemporer yang memiliki keterkaitan dengan bahan yang perlu disajikan dalam penelitian ini. Adapun hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan kevaliditasan atau keabsahan data. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendapatkan perincian mengenai *Nuzulul Qur'an, Sabab An-Nuzul* dan *Tafsir Ilmi*.

C. Hasil dan Pembahasan

Asbabun nuzul secara etimologi terdiri dari dua kata, yakni *asbab* berarti sebab atau karena dan *nuzulul* yang berarti turun, sehingga secara terminologi *nuzulul qur'an* berarti sebab-sebab yang menjadi latarbelakang diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an.⁵ Maka dari itu, untuk memahami al-Qur'an secara mendasar atau fundamentalis diperlukan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*.

Asbabun nuzul inilah yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat al-Quran kepada Nabi karena ada suatu peristiwa yang memerlukan penjelasan atau pertanyaan yang memerlukan jawaban, adapun pengertian ini telah dibenarkan secara syariat oleh umat Islam. Ilmu *asbabun nuzul* diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid bahwa akan membekali pembaca materi baru yang memandang

⁴ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan* (Bandung: Nila Cakra, 2018).

⁵ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul," *AL Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 43–65, <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.49>.

turunnya teks sebagai respon atas realitas sekaligus menegaskan adanya hubungan dialogis antara teks dan realitas.⁶

Selain itu terdapat ragam terminologi *asbabun nuzul* yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain;

1. Menurut Az-Zarqoni, *asbab an-nuzul* adalah peristiwa atau kejadian khusus, terkait dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai hukum tafsir pada saat peristiwa itu terjadi.
2. Menurut Asy-Shabuni, *asbab an-nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat yang berkaitan dengan suatu peristiwa, baik berupa pertanyaan kepada Nabi maupun yang berkaitan dengan masalah agama.
3. Menurut Subhi Shalih, *asbab an-nuzul* adalah apa yang menyebabkan suatu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an, kadang-kadang menyinggung suatu peristiwa sebagai tanggapan terhadapnya atau sebagai interpretasi hukum yang terjadi.
4. Menurut Mana' Al-Qaththan, *asbab an-nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an, mengenai waktu terjadinya peristiwa tersebut dalam bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.⁷

Dengan demikian, *asbabun nuzul* merupakan materi sejarah yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang turunnya ayat-ayat al-Quran dan memberikan konteks untuk memahami perintah-perintah-Nya. Tentu saja, materi-materi tersebut hanya mencakup kejadian-kejadian pada saat al-Qur'an masih diturunkan (*asbr at-tanzil*). Urgensi pemahaman muslimin terkait *asbabun nuzul* merupakan sebuah kewajiban. Adapun pengetahuan yang telah mendasar mengenai *asbabun nuzul* dapat diorientasikan untuk mengokohkan keimanan dan ketakwaan seorang muslim dalam berpegang teguh pada tuntunan dan pedoman Islam, yakni al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Niswatur Rohmah bahwa pemahaman tentang *asbab an-nuzul* menduduki posisi fundamental dalam kajian Al-Qur'an. Hal

⁶ Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2.

⁷ Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," *Almufida* 1, no. 1 (2016): 111-112.

ini dikarenakan urgensinya sebagai salah satu piranti vital dalam memahami ayat al-Qur'an.⁸ Selain itu, term *asbabun an-nuzul* (sebab turunnya) suatu ayat menjadi sesuatu yang wajib untuk dipelajari karena tanpa mengetahui *asbabun nuzul* interpretasi suatu ayat bisa dikatakan sulit bahkan akan berujung kepada kesalahan.⁹

Selain itu, pemahaman terhadap al-Qur'an dari segi linguistik atau bahasa dan teks secara harfiah kurang sempurna apabila tidak dikaji bersamaan dengan histori yang melatarbelakanginya. Olehnya itu, pengetahuan di seputar teks dan realitas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari al-Quran sangatlah penting.¹⁰ Adapun, pengembangan kajian Islam dalam kaitannya dengan al-Qur'an antara lain dapat dilakukan melalui pendekatan sosio-historis.¹¹

Pendekatan sosio-historis ini memungkinkan ditemukannya nilai dan makna inti dalam al-Qur'an yang terangkum dalam *asbabun nuzul*, yaitu hal-hal yang timbul dari turunnya suatu ayat atau ayat-ayat yang mengandung suatu peristiwa atau menjelaskan hukum pada saat peristiwa itu terjadi.¹² Bahkan di dalam fungsinya *asbab an-nuzul* sangat berpengaruh dalam pembentukan makna-makna al-Quran.¹³

Selain itu, terdapat kontroversi di antara para ulama yang mengalami perbedaan cara pandang terkait semua ayat al-Qur'an yang telah diturunkan memiliki *asbabun nuzul* atau tidak, maka al-Ja'bari berpendapat tentang turunnya al-Qur'an itu diklasifikasi menjadi dua; *pertama*, turun permulaan (*ibtida*), *kedua*, turun untuk menerangkan suatu sebab atas peristiwa dan pertanyaan (*ghair ibtida*). Dengan demikian, secara keseluruhan turunnya ayat al-Qur'an tidak diawali oleh

⁸ Niswatur Rohmah, "Studi Analisis Kaidah Asbab Al-Nuzul: Kelebihan Dan Kekurangannya," *Al Tadabbur; JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR* 4, no. 2 (2019): 172.

⁹ Lalu Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Pendidikan dengan adanya Term Asbab Alnuzul dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an," *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 11.

¹⁰ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul," *AL Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 44.

¹¹ Prifianza Verda Kirana, "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Qur'an," *Educatia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 29.

¹² Kirana.

¹³ Ahmad Ghozali, "Epistemologi Pemikiran Andrew Rippin dan Implikasinya terhadap Fungsi Asbabun Nuzul (Analisis atas Artikel The Function of Asbab An-Nuzul in Qur'anic Exegesis)," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 88.

sebab atau kejadian. Hal ini disebabkan oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an mempunyai *asbabun nuzul*.¹⁴

Masalah Mempelajari Asbabun Nuzul

Pengetahuan tentang *asbabun nuzul* juga memberi *maslahah* bagi umat muslim, antara lain:

1. Memahami hikmah pengeluaran hukum dan kepedulian *syara'* terhadap kepentingan umum dalam menangani segala peristiwa.
2. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan alasan yang terjadi jika hukum dijabarkan dalam bentuk umum.
3. Jika lafal yang ditampilkan bersifat umum dan ada bukti kekhususan, maka ilmu *asbabun nuzul* membatasi kekhususan itu pada bentuk sebab.
4. Memahami *asbabun nuzul* adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Qur'an dan mengungkapkan ambiguitas tersembunyi dalam kitab suci yang tidak dapat dijelaskan tanpa mengetahui penyebab *nuzul*. al-Wahidi menjelaskan: "*tidak mungkin mengetahui tafsir al-Qur'an tanpa mengetahui sejarah dan tafsir wahyunya*".¹⁵
5. Sebab diturunkannya ayat dalam al-Qur'an dapat menjelaskan tentang siapa ayat tersebut ditujukan, jadi ayat tersebut tidak diberlakukan untuk orang lain yang disebabkan oleh rasa permusuhan dan perselisihan.¹⁶
6. Memberikan kemudahan untuk menginterpretasikan dan menghafalnya.¹⁷

Bentuk Ungkapan terkait Asbabun Nuzul

Bentuk ungkapan yang beragam dalam redaksi kalimat yang menunjukkan wujud *asbabun nuzul* tidak senantiasa sama. Adapun bentuk ungkapan *asbabun nuzul* antara lain:

¹⁴ Ridhoul Wahidi, "Asbabun Nuzul Sebagai Cabang Ulumul Quran," *Jurnal Syabadab* III, no. 1 (2015): 56.

¹⁵ Wahidi.

¹⁶ Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro," *Tasamub* 13, no. 1 (2015): 76.

¹⁷ Jihan Melikai El-Yunusi, "Memahami Kandungan Al-Qur'an menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah, dan Siyaq," *IBTIDAIY: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 2 (2022): 42.

1. Memahami hikmah pengeluaran hukum dan kepedulian *syara'* terhadap kepentingan umum dalam menangani segala peristiwa. *Asbabun nuzul* disebutkan dalam ungkapan yang jelas

سبب نزول هذه الآية كذا

Yakni, “*sebab turunnya ayat ini demikian..*”. Maka ungkapan ini secara jelas menunjukkan *sabab annuzul* dan mustahil mengandung maksud lain.

2. *Asbabun nuzul* tidak ditampakkan dengan kata “*sabab*” tetapi dengan kata “*fa sababiha*” yang timbul secara langsung setelah adanya pernyataan dan kejadian yang mendahului. Jadi, turun ayat tersebut disebabkan oleh kejadian atau pertanyaan yang ada pada saat itu.

Sebagai permisalan; *sabab nuzul* dari riwayat oleh Muslim dari Jabir r.a, dia berkata: “Orang-orang Yahudi berkata: barangsiapa yang mendatangi istrinya pada kubunya dan dari arah duburnya, maka anaknya lahir dalam keadaan juling”. Maka Allah menurunkan Q.S Al-Baqarah ayat 223:

نَسَأَوْكُمْ حَزْتٌ لَكُمْ ۖ فَأْتُوا حَزْتَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ
وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya.*”

3. *Asbabun nuzul* dipahami secara pasti dari konteksnya. Dalam hal ini, nabi ditanyai oleh seseorang, dan kemudian diturunkan kepadanya wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang ayat yang baru saja diterimanya. Para *mufasssir* tidak dapat memahami *asbabun nuzul* dari lafal *asbabun nuzul*, maupun dari lafal *fa sababiha*. Namun, mereka mengetahuinya dari konteks dan alur ceritanya, misalnya sebab turunnya ayat tentang ruh yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: “Aku berjalan bersama Rasulullah di Madinah, dan Nabi bertongkat pelepah pohon kurma. Beliau melewati sekelompok orang Yahudi. Beberapa dari mereka berkata kepada yang lain, "Coba kamu tanyakan padanya." Jadi mereka berkata, "Beri tahu kami tentang ruh." Nabi berhenti, lalu melihat ke atas. Aku juga mengerti itu saat beliau diturunkan wahyu hingga turun wahyu. Kemudian nabi mengutarakan ayat yang diterimanya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu (Mubammad) tentang rub. Katakanlah, “Rub itu termasuk urusan Tubanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”¹⁸

4. *Asbabun nuzul* tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak pula dengan mendatangkan *fa sababiha* serta tidak berupa jawaban dari pertanyaan akan tetapi dikatakan

نزلت هذه الآية في كذا

Yakni, “*ayat ini diturunkan dalam masalah ini*”. Maka ungkapan ini secara *zahir* menunjukkan sebab, tetapi ia bisa mendatangkan makna dan sebab lainnya, baik berupa hukum kasus atau masalah yang dihadapi.¹⁹

Kaidah-Kaidah Asbabun Nuzul

Pengetahuan tentang kaidah dalam *asbabun nuzul* juga memiliki peran penting untuk memahami makna al-Qur’an. Hal ini menimbulkan perbedaan di kalangan ulama dalam memahami kaidah *asbabun nuzul*, antara lain:

1. As-Suyuthi berpendapat bahwa yang harus menjadi pertimbangan adalah keumuman lafaz dan bukan pada kekhususan sebab (*al ibrah bi umum al-lafdzi la hi khusus as-sabab*). Hal ini diverifikasi ketika turun ayat *zihar* pada kasus Salman ibn Shakhar, ayat *li’an* pada perkara Hilal ibn Umayyah, serta ayat *qadzaf* dalam kasus tuduhan terhadap Aisyah. Penyelesaian persoalan tersebut juga diterapkan pada peristiwa lain yang serupa.
2. Zamakhsyari berpendapat bahwa surah *al-Humazab* diturunkan karena sebab yang khusus, tetapi ancaman hukum yang termaktub di dalamnya diberlakukan secara umum, meliputi semua orang yang berbuat jahat sebagaimana yang disebutkan.
3. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa banyak ayat yang diturunkan hanya dalam keadaan tertentu, ditujukan untuk umum, tetapi berlaku umum. Misalnya, surat al-Maidah ayat 49 yang memerintahkan Nabi untuk berlaku adil ternyata

¹⁸ Kemenag RI, *Al Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2011).

¹⁹ Ridhoul Wahidi, “Asbabun Nuzul Sebagai Cabang Ulumul Quran,” *Jurnal Syhadah* III, no. 1 (2015): 60-62.

diturunkan kepada Bani Quraidzah dan Bani Nadhir, dan Ibnu Taimiyah membantah bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan kepada kedua suku tersebut.

4. Ada ulama lain yang berpendapat bahwa bentuk-bentuk ungkapan lafal harus dilihat dari segi kekhususan lafalnya daripada keuniversalan lafalnya (*al ibratu bi khusus sabab la bi 'umum al lafz*), sehingga ayat ini berlaku untuk menuju suatu kasus penurunan al-Qur'an.²⁰

Perlu ditekankan bahwa perbedaan pendapat ini hanya terjadi pada hal-hal secara umum, dan tidak ada indikasi bahwa ayat ini berlaku secara khusus. Jika ada indikasi seperti itu, tentu para ulama sepakat bahwa hukum ayat tersebut hanya berlaku pada kasus-kasus yang disebutkan.

Sabab Tafsir Ilmi

Dari segi bahasa (etimologis), *al-tafsiral-'ilmy* berasal dari dua kata: "*al-tafsir*" dan "*al-'ilmy*" dinisbatkan kepada kata *'ilm* (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa *al-tafsir al-'ilmy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah. Tafsir Ilmi ini secara terminologi juga dapat dipahami dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli antara lain:

1. Muhammad Husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa alMufasssirin*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir yang bercorak *'ilmi* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an.²¹
2. Abd Al-Majid Al-Salam Al-Muhtasib dalam kitabnya, *Iittibajat al-Tafsir fi al-Asbr al-Hadits*, mengatakan bahwa *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan oleh para *mufasssirn*nya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.
3. Fahd Abdhul Rahman mendefinisikan bahwa *al-tafsir al-'ilmy* adalah *ijtihad* atau usaha keras *mufasssirn* untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam

²⁰ Wahidi.

²¹ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 255.

al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.²²

Berdasarkan ketiga terminologi tersebut dapat diasumsikan bahwa *tafsir ilmi* adalah usaha untuk menemukan kandungan dari setiap ayat yang ada dalam al-Qur'an serta lebih berorientasi kepada ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam). Adapun para *mufasssir* menggunakan tafsir ini disebabkan oleh banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintahkan untuk menggali pengetahuan.²³ Selain itu, *tafsir ilmi* juga merupakan turunan dari *tafsir tablily* (tafsir analisis), jadi metode *tablili* mengajak seseorang untuk memahami al-Quran mulai dari awal mushaf (*al-Fatihah*) sampai akhir (*an-Nas*).²⁴

Adapun ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan corak *'ilmi* adalah ayat-ayat *kauniyah*, dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan ayat *kauniyah* para *mufasssir* melengkapi penafsirannya dengan menggunakan teori-teori ilmiah.²⁵ Tafsir corak ini berkembang menjadi *tafsir maudui*. Ayat-ayat yang dipilih dan dipilah ke dalam beberapa disiplin ilmu, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori-teori ilmiah, di antaranya kedokteran, astronomi, botani, fisika, dan lain sebagainya.²⁶

Ajakan al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari *tabayul* dan kemerdekaan berfikir. Al-Qur'an menyuruh seseorang untuk memperhatikan wahyu-Nya yang tertulis, sekaligus menganjurkan seseorang agar memperhatikan wahyu-Nya yang tampak, yaitu alam. Karena inilah, seseorang bisa menemukan banyak ayat al-Qur'an yang diakhiri dengan kalimat, seperti di dalam firman Allah *ta'ala* (*لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ*) (*قد فصلنا الآيات لقوم يعلمون يفقهون*) meskipun ayat-ayat *kauniyah* itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwan, namun mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat *kauniyah* tersebut.

Apabila demikian halnya, kajian tentang aspek-aspek ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai jalan untuk menemukan petunjuk dan metode memahaminya,

²² Putri Maydi Arofatur Anhar, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 1* (2018): 110.

²³ Anhar.

²⁴ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 50.

²⁵ Putra.

²⁶ Khoirul Ulum, "Tafsir Ilmi (Ilmu Pengetahuan Sebagai Sumber Tafsir Dengan Pendekatan Eklektik)," *Jurnal Samawat* 04, no. 01 (2020): 91-92.

adalah sangat penting, yang sangat dibutuhkan oleh perkembangan zaman dan metode modern.²⁷

1. Kaedah yang Perlu Diperhatikan dalam Tafsir Ilmi

a. Berpegang Teguh kepada Hakikat, Bukan Hipotesa

Yang pertama-tama harus mempergunakan hasil ilmu-ilmu yang ditetapkan pakarnya dan merupakan hakikat ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran, dan seseorang tidak boleh bersandar kepada hipotesa-hipotesa dan teori-teori yang tidak memiliki penopang. Sehingga ia tidak memosisikan pemahamannya tentang al-Qur'an dalam keadaan terbalik dengan hipotesa ini. Karena itu, seseorang harus mengacu kepada hakikat-hakikat yang sudah ditetapkan.

b. Tidak Memaksakan Diri dalam Memahami Nash

Syarat kedua adalah tidak membuat rekayasa, tidak serampangan dan memaksakan diri dalam menakwili *nash* dengan suatu makanan yang ingin ditarik kesimpulannya. Tetapi seseorang hanya mengambil makna menurut pertolongan bahasa dan yang terkandung dalam ungkapan tanpa pemaksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.

c. Tidak Menuduh Semua Umat Bodoh

Hendaknya pendapat atau tafsir ilmiah tidak mendorong munculnya tuduhan kepada seluruh lapisan umat sepanjang sejarahnya. Seseorang harus menerima tafsir ini sebagai tambahan terhadap tafsir yang lama.

2. Kitab-Kitab Tafsir Ilmi

a. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'anal-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jauhari

b. *Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghāib* karya Fakhruddin Al-Rāzi.

c. *Khalq al-Insan Bayna ath-Tibb waal-Qur'an* karya Muhammad Ali Bar.

d. *Tafsir al-Ilmiy lil Ayatil Qur'aniyyah fil Qur'an* cetakan Darul Ma'rifah Mesir.

e. *Tafsir al-Ayat al Kauniyah* karya Abdullah Syahatah.

3. 'Ijaz Ilmi yang Terdapat dalam Al-Qur'an

Segi lain kemukjizatan al-Qur'an selain *lughawinya* adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebagian ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam telah

²⁷ Dewi Murni, "Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy," *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (2020): 80-89.

disinggung al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Juga kemudian terbukti bahwa al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Hal ini telah disyaratkan dalam firman-Nya (QS. *Fushilat*: 53).

سُنُرِيهِمْ اِيْتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ اَوْلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”²⁸

Berikut ini sebagian tentang pembuktian ilmiah, yang dinukil dari kitab “*Ruh al-Din al-Islami*” oleh ustad Afifi Thabarah:

- a. Kesatuan alam dan ihwal kejadian alam semesta (*al-Anbiya*: 30)
- b. Terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda (*al-Dzariyat*: 11, *as-Syura*: 70, *Yasin*: 36)
- c. Perbedaan Sidik Jari Manusia (*al-Qiyamah*: 2-3)
- d. Berkurangnya Oksigen (*al-An'am*)
- e. Khasiat Madu dan Daftar Istilah (*an-Nabl*: 69)
- f. Asal kejadian Kosmos (*Fushilat*: 11)
- g. Penyerbukan Angin (*al-Hijr*: 22)

D. Kesimpulan

Pemahaman dan pengkajian secara mendalam terkait *nuzulul qur'an*, *asbabun nuzul* dan *attafsir ilmy* dapat memungkinkan ditemukannya nilai dan makna inti dalam al-Qur'an yang terangkum dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, seiring perubahan zaman, umat Islam perlu mengkaji ayat-ayat al-Quran, memahami kandungan, dan orientasi ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Selain itu, pengetahuan tentang *asbabun nuzul* suatu ayat dapat menggali ayat-ayat yang umum, khusus maupun ayat yang memiliki makna tersirat maupun tersurat.

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Tidak hanya itu, perkembangan sains dan teknologi telah menyebabkan munculnya pola interpretasi ilmiah sebagai modal penafsiran baru pada Al-Qur'an. Pola ilmiah ini sejalan dengan perkembangan metode penafsiran yang lebih rasional (*tafsir ilmi*). Adanya pola ilmiah sangat penting untuk bisa mengukur hubungan erat antara Islam dan perkembangan sains. Maka dari itu, konsep inti dalam studi al-Qur'an hanya akan dapat dipahami jika kaum muslimin mempelajari, memahami, dan mendalami *nuzulul qur'an, asbabun nuzul* serta tafsir ilmi supaya dapat melihat wahyu Allah secara eksplisit dan implisit dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anhar, Putri Maydi Arofatur. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 109–13.
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 1–18.
- El-Yunusi, Jihan Melikai. "Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah, Dan Siyaq." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 2 (2022): 40–48.
- Ghozali, Ahmad. "Epistemologi Pemikiran Andrew Rippin Dan Implikasinya Terhadap Fungsi Asbabun Nuzul (Analisis Atas Artikel The Function of Asbab An-Nuzul in Qur'anic Exegesis)." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 84–95.
- Hasanah, Muizzatul. "Studi Nuzulul Qur'an Dalam Kajian Al-Qur'an." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 46–63.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di Yogyakarta." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (April 11, 2020): 28–37. <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2011.
- Kirana, Prifianza Verda. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Qur'an." *Educatia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 27–36.

- Murni, Dewi. "TAFSIR DARI SEGI CORAKNYA Lughawi, Fiqhi Dan Ilmii." *Jurnal Syabadab* 8, no. 1 (2020): 55–92.
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuba* 7, no. 1 (2018): 41–66. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.
- Rohmah, Niswatur. "Studi Analisis Kaidah Asbab Al-Nuzul: Kelebihan Dan Kekurangannya." *Al Tadabbur; Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 156–73. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.467>.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi." *Almufida* 1, no. 1 (2016): 110–22.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 247–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.
- Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasamuh* 13, no. 1 (2015): 69–80.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Bandung: Nila Cakra, 2018.
- Ulum, Khoirul. "Tafsir Ilmi (Ilmu Pengetahuan Sebagai Sumber Tafsir Dengan Pendekatan Eklektik)." *Jurnal Samawat* 04, no. 01 (2020): 89–102.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Alnuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an." *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 10–19.
- Wahidi, Ridhoul. "Asbabun Nuzul Sebagai Cabang Ulumul Quran." *Jurnal Syabadab* III, no. 1 (2015): 53–66.
- Yunan, Muhammad. "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul." *AL Mutsla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 43–65. <https://doi.org/10.46870/almutsa.v2i1.49>.